

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan fenomena universal yang ada di setiap masyarakat, meskipun bentuk dan coraknya bervariasi. Kebudayaan mencerminkan kesamaan sifat manusia dari berbagai suku, bangsa, serta ras. Sebagai hasil karya manusia, kebudayaan adalah cerminan eksistensi masyarakat (Maran, 2000). Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Edward B. Taylor dalam (Haviland, 1985).

Kebudayaan tidak terpisah dengan yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta oleh masyarakat yang juga dilambangkan sebagai bagian dari kebudayaan. Jelas bahwa tradisi memang sebuah bagian yang terpenting dari kebudayaan yang perlu diperhitungkan (Samovar et al., 2010). Tradisi sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Shils (dalam (Sztompka, 2010), manusia tidak mampu tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi.

Menurut Soebadio (Soebadio dalam (Esten, 2022), tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas, berdasarkan nilai-nilai budaya mereka. Tradisi mencerminkan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta dalam hal-hal yang bersifat

supranatural atau religius. Tradisi mengatur hubungan antara individu, antar kelompok, interaksi manusia dengan lingkungannya, dan hubungan dengan alam. Tradisi berkembang menjadi sistem yang memiliki aturan dan norma yang mengatur penggunaan, sanksi, dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Contoh konkret tradisi merupakan bagian penting dari kebudayaan tercermin pada sistem matrilineal dan kehidupan komunal suku Minangkabau, di mana perkawinan menjadi tanggung jawab bersama kaum kerabat. Proses mulai dari mencari pasangan, membuat persetujuan, pertunangan, hingga perkawinan dan semua urusan yang timbul dari perkawinan tersebut adalah urusan bersama. Perkawinan tidak hanya menjadi masalah bagi sepasang individu yang ingin membentuk keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh kerabat. Falsafah Minangkabau yang menekankan kehidupan bersama-sama menyebabkan masalah pribadi dalam hubungan suami istri menjadi urusan bersama (Navis, 1984).

Perkawinan tidak hanya menghubungkan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar serta semua anggota kerabat yang terhubung melalui perkawinan tersebut. Ada empat jenis hubungan kekerabatan, yaitu: (1) hubungan antara mamak dan kemenakan, (2) hubungan kekerabatan dalam suku *sako*, (3) hubungan antara *induk bako* dan *anak pisang*, dan (4) hubungan kekerabatan antara *andan pasumandan*. Dua jenis hubungan pertama adalah hubungan internal yang muncul karena pertalian darah, sementara dua jenis

hubungan lainnya adalah hubungan eksternal yang muncul karena perkawinan (Navis, 1984).

Masyarakat Minangkabau mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri dalam melaksanakan perkawinan. Perkawinan dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu sesuai dengan *syarak* (agama) serta sesuai adat. Bagi masyarakat Minangkabau pernikahan sesuai dengan *syarak* adalah pernikahan yang melafalkan akad pernikahan dihadapan kadhi (Navis, 1984). Pernikahan secara adat sudah mencakup pada penyelenggaraan upacara adat atau jamuan (*Alek*) yang sesuai dengan tradisi masyarakat setempat.

Pondok Sasak adalah salah satu wilayah di Minangkabau yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi pernikahan sesuai dengan adat dan agama. Pada daerah Pondok Sasak, masih terdapat sebuah tradisi yang dipraktikkan hingga kini, yaitu tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian*.

Tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* merupakan sebuah tradisi berupa *Alek* atau pesta pernikahan yang ada di kejurongan Pondok, Kanagarian Ranah Pasisie kabupaten Pasaman Barat. Pada tradisi ini seluruh masyarakat yang diundang ikut berpartisipasi bekerja sama baik dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk sumbangan uang demi kelancaran *Alek* atau pesta pernikahan.

Puncak pelaksanaan tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* berlangsung sekali dalam sepekan, tepatnya setiap hari Jumat. Tradisi *Alek Nagari* di Pondok Sasak memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan.

Seminggu sebelum akad nikah, ketika mempelai perempuan yang mengadakan pesta pernikahan, akan diadakan acara *duduak panitia sapangka*.

Acara *duduak panitia sapangka* ini merupakan suatu kewajiban sebelum berlangsungnya prosesi pernikahan. Dinamakan *duduak panitia sapangka* karena semua sanak famili berkumpul untuk menentukan berapa sumbangan uang yang akan diberikan kepada pihak keluarga yang melaksanakan pesta pernikahan.

Pada Jumat malam, ketika acara *baretong*, semua yang memberikan sumbangan uang akan diumumkan secara langsung oleh perwakilan *niniak mamak* yang berjumlah tujuh orang. Lain halnya ketika mempelai pria yang akan melaksanakan pesta pernikahan, acara *duduak panitia sapangka* bukan merupakan sebuah kewajiban. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran biaya pelaksanaan pesta dari mempelai pria lebih sedikit jika dibandingkan dengan pelaksanaan pesta pernikahan mempelai wanita yang begitu besar.

Perbedaan lain dapat dilihat dari hari pelaksanaan. Kegiatan *Alek Nagari* di Kejorongan Pondok selalu dilaksanakan pada hari Jumat. Hal tersebut dikarenakan pada hari Jumat, kaum laki-laki cuti bekerja sehingga pada malam harinya bisa menyumbangkan rezeki yang mereka dapatkan selama seminggu bekerja. Selain itu, masyarakat mempunyai peran masing-masing dalam upacara perkawinan. Ada masyarakat yang menyumbangkan uang kepada keluarga penyelenggara adat *baralek* dengan jumlah yang telah ditentukan oleh para tetua adat atau mamak setempat.

Menurut Suardi, seorang pemuka adat dan salah satu kepala suku, beliau mengatakan bahwa kegiatan *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* memiliki dampak yang positif bagi masyarakat, khususnya dalam aspek sosial yang mampu menjadi jalan untuk memperkuat hubungan erat antar individu. Bagi masyarakat yang

tinggal di Jorong Pondok, pepatah Minangkabau menjadi cerminan dalam kehidupan sehari mereka, sesuai dengan pepatah sebagai berikut:

Barek samo dipikua ringan samo dijinjang

Ka bukit samo mandaki ka lurah samo manurun

Tatungkuik samo makan tanah tatilantang samo minum ambun

Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

Ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun

Tertungkup samo makan tanah terlentang samo minum embun

Berdasarkan pepatah di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat akan saling membantu satu sama lainnya dalam kegiatan bersama. Saling bantu membantu akan meningkatkan solidaritas sosial di dalam kaumnya. Prinsip ini memberikan bukti bahwa apabila suatu acara adat akan terasa sulit jika dilaksanakan oleh beberapa orang, sebaiknya dilakukan secara kolektif akan terasa jauh lebih ringan. Masyarakat Jorong Pondok memberikan apresiasi tinggi terhadap pelaksana *Alek Nagari*, hal ini terjadi untuk membantu meringankan beban finansial yang harus ditanggulangi oleh pihak penyelenggara *Alek Nagari* yang membutuhkan biaya yang relatif besar.

Kegiatan *Alek Nagari* adalah salah satu bentuk gotong royong yang mencerminkan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Jorong Pondok, Nagari Sasak. Akan tetapi tidak semua orang bisa mengikuti seluruh rangkaian yang telah ditentukan. Hal ini terjadi karena sudah mulai terkikisnya nilai adat istiadat dan budaya sebagai akibat dari modernisasi yang telah

berkembang di masyarakat, sehingga hanya Sebagian kecil saja yang mampu melibatkan diri dalam kegiatan *Alek Nagari* tersebut.

Seiring berjalannya waktu serta meningkatnya kebutuhan hidup, manusia juga mengalami perubahan dan cara kerja. Cara kerja yang secara tradisional juga telah tergantikan oleh mesin. Hal ini yang menjadikan dasar masyarakat lebih fokus pada kehidupan individual saja dibandingkan dengan kehidupan sosial. Pada dasarnya manusia membutuhkan kehidupan bermasyarakat serta bersosialisasi agar tidak terjadinya kelemahan yang akan mengakibatkan masalah sosial. Solidaritas sosial adalah salah satu bagian yang memberikan pengaruh kehidupan sebagian besar dari masyarakat. Akibat adanya perubahan dari masyarakat yang tradisional menjadi modern menyebabkan tradisi *Alek Nagari* juga mengalami pergeseran nilai-nilai budaya. Nilai tersebut tidak lagi sesuai dengan kebiasaan yang telah dilaksanakan sejak zaman dahulu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* mulai mengalami degradasi dan ancaman kepunahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan mengkaji dan memahami eksistensi tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* secara mendalam sehingga dapat menjadi upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi tradisi tersebut di masa depan.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Alfred Reginald Radcliffe-Brown. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan fungsi sosial dalam

masyarakat secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini peneliti dapat melihat bagaimana setiap elemen dalam tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* memiliki fungsi yang saling menopang demi terciptanya stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Teori ini relevan dengan konteks penelitian karena mampu menjelaskan peran tradisi sebagai bagian dari sistem sosial yang mempertahankan keberlangsungan nilai dan norma dalam komunitas lokal.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu antropologi khususnya dalam memahami dinamika tradisi lokal yang berkaitan dengan struktur dan fungsi sosial masyarakat. Temuan penelitian ini dapat memperkaya perspektif keilmuan tentang bagaimana tradisi sebagai bagian dari sistem sosial mampu bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan zaman.

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam merancang upaya pelestarian tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian*. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan edukasi bagi generasi muda agar lebih memahami pentingnya menjaga nilai budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak Kabupaten Pasaman Barat” dengan menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa fungsi Tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak Kabupaten Pasaman Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara keseluruhan tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak, Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menjelaskan fungsi-fungsi yang terkandung dalam tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak, Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Alfred Reginald Radcliffe-Brown. Teori fungsionalisme struktural menekankan pada bagaimana elemen-elemen dalam suatu masyarakat bekerja sama untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial. Radcliffe-Brown memandang masyarakat sebagai sebuah organisme yang terdiri dari berbagai struktur sosial yang saling terkait, dimana masing-masing struktur memiliki fungsi tertentu untuk menopang keseluruhan system (Brown, 2025).

Fungsionalisme struktural merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan bagaimana setiap elemen dalam suatu masyarakat berkontribusi terhadap stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial secara keseluruhan. Radcliffe-Brown sebagai salah satu tokoh utama dalam teori ini berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berhubungan dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing untuk menciptakan keseimbangan sosial (Gissing, 2008).

Dalam kajian fungsionalisme struktural, terdapat tiga konsep utama yang digunakan untuk memahami dinamika sosial dalam suatu masyarakat, yaitu: proses sosial (*process*), fungsi (*function*), dan struktur sosial (*structure*).

1. Proses sosial mengacu pada aktivitas sosial yang terjadi dalam suatu sistem masyarakat. Dalam konteks tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian* di Pondok Sasak, proses sosial ini mencakup berbagai tahapan dalam pelaksanaan *alek nagari*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Aktivitas sosial ini terjadi secara sinkronik, di mana keterlibatan masyarakat dalam proses tradisi tersebut berulang dalam setiap penyelenggaraan acara.
2. Fungsi sosial dalam perspektif Brown berkaitan dengan bagaimana suatu tradisi atau institusi berkontribusi terhadap solidaritas sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1980). Dalam *Alek Nagari Sahutang Sapambaian*, fungsi sosial yang muncul adalah penguatan hubungan sosial antar anggota masyarakat melalui sistem gotong royong dan partisipasi kolektif. Konsep *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang* menjadi landasan utama yang mengatur keterlibatan masyarakat dalam membantu

pihak penyelenggara acara, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun dukungan moral.

3. Struktur sosial mengacu pada pola hubungan yang terbentuk dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya peran-peran sosial dan status yang melekat pada individu atau kelompok tertentu (Gissing, 2008). Dalam konteks Tradisi *Alek Nagari Sahutang Sapambaian*, struktur sosial ini tampak dalam pembagian tugas antara *niniak mamak*, pemuda nagari, dan masyarakat umum. Peran *niniak mamak* sangat penting dalam menentukan berbagai aspek adat, termasuk pengumuman sumbangan dalam acara *baretong*. Sementara itu, pemuda nagari berperan sebagai tenaga kerja dalam persiapan dan pelaksanaan acara, serta masyarakat secara luas turut serta dalam memberikan sumbangan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam *duduak panitia sapangka*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka mencakup isi bahasa pustaka yang ada kaitan dengan permasalahan penelitian yang berupa sajian singkat hasil temuan penelitian terdahulu. Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu terhadap penelitian penulis.

(Oktavia, 2022). "*Kearifan Lokal Tradisi Badantam Pada Upacara Perkawinan (Studi Kasus di Nagari Sandi Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman)*." Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal tradisi *Badantam* dalam upacara pernikahan di Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi

Badantam adalah bagian rutin dari upacara pernikahan. Selama pandemi COVID-19, pelaksanaan tradisi *Badantam* didukung oleh partisipasi aktif masyarakat Nagari Sandi Ulakan. Tradisi *Badantam* berlanjut secara berkesinambungan sehingga tradisi ini masih bertahan hingga saat ini.

(Wita, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Tradisi Badantam Dalam Alek Perkawinan Di Kampung Kandang Pariaman Timur (Kajian Fungsionalisme Struktural)*" menguraikan tradisi *Badantam* yang berkembang di masyarakat Kampung Kandang di Pariaman. Tradisi *Badantam* adalah bagian dari budaya masyarakat, khususnya dalam acara perkawinan adat. Tujuan tradisi ini adalah untuk mengumpulkan dana, dengan orang-orang berlomba dan bersaing memberikan sumbangan sebanyak-banyaknya. Tradisi ini mengandung nilai-nilai luhur budaya dan memiliki fungsi penting dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fithri, 2017) mengenai *badoncek* dalam tradisi masyarakat Padang Pariaman, Sumatera Barat, menerapkan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kegiatan *badoncek* dalam masyarakat Padang Pariaman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *badoncek* adalah bentuk pengumpulan dana secara patungan yang dilakukan secara spontan dan sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa paksaan, sebagai bentuk gotong royong dalam berbagai kegiatan sosial. Tradisi ini tidak hanya membantu meringankan beban sesama, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan di masyarakat, sehingga dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Selain itu, tradisi *badoncek* mendukung keberhasilan program-program pemerintah, karena tidak semua kebutuhan pendanaan masyarakat dapat dipenuhi

oleh dana pemerintah. Maka dengan adanya tradisi *badoncek*, masyarakat tidak terlalu bergantung pada pemerintah.

Penelitian (Martiano & Haris, 2019) menjelaskan bahwa komposisi musik yang terinspirasi dari acara *malam baretong* memperlihatkan dua sudut pandang yang berbeda dari masyarakat, yaitu pandangan positif dan negatif. Mereka menyoroti pentingnya untuk bersikap netral dalam mengevaluasi budaya orang lain, tanpa menilai secara mutlak baik atau buruk. Dari konsep ini, mereka menciptakan karya berjudul "*Night of Baghetong*", yang menginterpretasikan masalah-masalah yang muncul dari dua nilai yang berbeda dalam masyarakat terhadap suatu budaya. Mereka menggambarkan *malam baretong* melalui ekspresi bunyi dan musikal yang diungkapkan melalui berbagai jenis instrumen, baik yang konvensional maupun non-konvensional, dengan pendekatan dialogis.

Penelitian (Khalisa, 2016) menjelaskan bahwa tradisi *badoncek* dalam upacara perkawinan Minangkabau di wilayah Pariaman, Kota Medan, dipelajari menggunakan metode etnografi, yang merupakan pendekatan untuk memahami budaya atau aspek budaya tertentu. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menggambarkan bagaimana tradisi *badoncek* dilaksanakan, menganalisis teks dan konteks yang terlibat, serta mengeksplorasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam tradisi ini.

(Andesti & Putri, 2017). "*Pola Komunikasi Baretong dalam Prosesi Pernikahan Adat Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat*". Baretong adalah tradisi di mana uang panggilan diserahkan oleh keluarga besar, masyarakat, dan tamu undangan dalam acara pernikahan. Proses ini dipimpin oleh

seorang ketua yang disebut *Janang Alek*, yang berperan sebagai tokoh utama dalam acara *baretong*. Setiap orang yang ingin memberikan uang panggilan kepada keluarga pengantin perempuan harus melalui *Janang Alek*, yang akan menyebutkan nama pemberi dan jumlah uang yang disumbangkan. *Baretong* merupakan bentuk gotong royong untuk membantu meringankan biaya pesta pernikahan yang cukup besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh *Janang Alek*, keluarga pengantin, masyarakat, dan tamu undangan dalam acara tersebut.

(Syagus, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Partisipasi Masyarakat Perantau dalam Tradisi Badantam dan Badoncek dalam Pembangunan Daerah Tertinggal (Studi Kasus di Korong Rukam Pauh Manih, Desa Koto Dalam, Kecamatan Padang Sago, Kab. Padang Pariaman)*" menjelaskan bahwa tradisi *badantam* dan *badoncek* merupakan metode efektif yang memungkinkan masyarakat perantau untuk berpartisipasi langsung di kampung halaman mereka. Partisipasi ini dipandu oleh panitia yang melibatkan masyarakat untuk menyumbangkan dana yang diperlukan. Daerah tertinggal sering kali menghadapi masalah kesejahteraan sosial, termasuk pembangunan yang tidak merata dan kurangnya dukungan dari pemerintah serta masyarakat. Dalam konteks ini, pembangunan kesejahteraan sosial dapat dianggap sebagai bagian penting dan strategis dari pembangunan nasional.

(Marni, 2014). "*Fungsi Malam Baetong Dalam Upacara Perkawinan Bagi Masyarakat Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam*". Menjelaskan bahwa di Nagari Tiku terdapat prosesi *malam baetong*, di mana uang yang

diperoleh dari masyarakat, keluarga, dan kerabat saat perkawinan bako dihitung bersama oleh perangkat adat. Fungsi adat *malam baetong* ini adalah untuk mencari dana dan saling membantu antara keluarga dan masyarakat. Kebersamaan dalam prosesi ini membantu setiap masyarakat yang melaksanakan adat *malam baetong*.

(Mitra, 2022) "*Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Padang Pariaman (Studi Kasus Pengumpulan Uang Panggilan Dalam Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Nagari Gasan Gadang Kabupaten Padang Pariaman)*" menjelaskan bahwa di Nagari Gasan Gadang terdapat prosesi pengumpulan uang panggilan dalam acara *baralek* (pesta pernikahan), di mana uang yang diperoleh dari keluarga, masyarakat, dan perantau dihitung bersama oleh ninik mamak. Fungsi pengumpulan uang panggilan ini adalah sebagai wujud solidaritas sosial dalam masyarakat, yang mendukung pelaksanaan acara perkawinan dan mempererat hubungan antar keluarga dan masyarakat. Kebersamaan dalam prosesi ini membantu masyarakat dalam mengurangi beban ekonomi dan memperkuat rasa kebersamaan dalam pelaksanaan adat.

(Nurul, 2022) "*Tradisi Malam Baretong dalam Upacara Pernikahan di Nagari Campago Barat Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman*" menjelaskan bahwa *Malam Baretong* merupakan rangkaian kegiatan dalam upacara perkawinan yang dilaksanakan untuk mengumpulkan sumbangan di rumah anak daro. Meskipun individualisme semakin menguat di masyarakat modern, tradisi pemberian sumbangan antar kerabat tetap terjaga di Nagari Campago Barat. Menariknya, sumbangan yang diperoleh dari kerabat jauh lebih

besar dibandingkan dengan tamu undangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa di Nagari ini, kebersamaan dalam upacara perkawinan tetap terpelihara meski di beberapa daerah lainnya, tradisi ini mulai ditinggalkan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kontribusi besar dari kerabat dalam *malam baretong* terjadi sebagai bentuk solidaritas sosial untuk membantu biaya pelaksanaan upacara perkawinan.

(Aini et al., 2024) "*Analisis Budaya Dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau*" bertujuan untuk menganalisis budaya dalam tradisi perkawinan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, *display data*, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi perkawinan Minangkabau (*Baralek*) mencakup beberapa proses, yaitu: 1) Sebelum perkawinan seperti melamar, *batuka tando*, *baretong*, dan *manakuak hari*; 2) *Malam bainai*; 3) Pelaksanaan perkawinan seperti *manjapuik marapulai* dan *basanding*; 4) Sesudah perkawinan seperti *manjalang*, *malam patang katangah*, *baretong*, *manduo kali*, dan doa selamat.

(Bulanov, 2024) "*Tradisi Badoncek Sebagai Kearifan Lokal Dalam Alek Perkawinan Suku Mandailiang di Kabupaten Padang Pariaman*" bertujuan untuk menganalisis prosesi *badoncek* dalam perkawinan suku *Mandailiang* dan mengidentifikasi fungsi tradisi ini dalam konteks budaya Minangkabau. Tradisi

badoncek, yang sering dianggap sebagai simbol kebanggaan pribadi, telah mulai memudar di beberapa nagari akibat perpecahan antara *niniak mamak* dan kedatangan pendatang yang belum memenuhi syarat adat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Informan utama dalam penelitian ini adalah *niniak mamak* dan *kapalo mudo*, sementara informan pendukung adalah tamu undangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *badoncek* memainkan peran penting dalam pengumpulan dana, mempererat silaturahmi, serta memperkuat kebudayaan Minangkabau dalam upacara adat perkawinan.

(Fikry et al., 2024) "*Baralek: Menelisik Makna Kultur Malam Baetong dan Kaitannya dengan Masyarakat di Pariaman*" dalam Jurnal Empati, Volume 13, Nomor 03, Juni 2024, Halaman 257-262, bertujuan untuk memahami makna budaya dari fenomena lokal "*Malam Baetong*" dalam masyarakat Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara terhadap tiga individu dari tiga generasi berbeda: generasi X (50 tahun), generasi Y (30 tahun), dan generasi Z (17 tahun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Malam Baetong* memiliki makna budaya yang erat kaitannya dengan *self-esteem*, sikap gotong royong, kebersamaan, serta komitmen dalam menjaga warisan budaya. Generasi X memaknai *Malam Baetong* sebagai simbol *self-esteem* dan kebersamaan, sementara generasi Y melihatnya sebagai bentuk tolong-menolong, komitmen budaya, dan *self-esteem*. Adapun generasi Z lebih menekankan aspek tolong-menolong dan kebersamaan. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa

budaya *Malam Baetong* dapat mempengaruhi *self-esteem* individu, yang tercermin dalam variasi nominal uang yang diberikan berdasarkan harga diri pemberinya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam ilmu sosial, pendekatan kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data yang terdiri dari kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta perilaku manusia. Peneliti tidak melakukan perhitungan atau kuantifikasi data yang dikumpulkan, sehingga tidak ada analisis numerik (Afrizal, 2014).

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jorong Pondok, Kecamatan Sasak Ranah Pasisia, Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan dan kekayaan budaya yang masih lestari di daerah tersebut.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi tentang diri mereka sendiri, orang lain, serta peristiwa atau hal tertentu kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari lima informan, terdiri atas tiga informan kunci dan dua informan biasa. Informan kunci meliputi *mamak sako*, *niniak mamak*, dan *cadiak pandai*, sedangkan informan biasa terdiri dari orang yang menyelenggarakan *alek* (pesta) dan masyarakat setempat atau penduduk asli Pondok Sasak.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan data primer serta sekunder. Data primer diperoleh dari perspektif informan, sementara data sekunder dikumpulkan dari literatur seperti buku, jurnal, dan studi pustaka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan di lokasi penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengamati secara langsung objek yang diteliti di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat semua kejadian yang terjadi agar mendapatkan data yang akurat dan objektif. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi fakta atau kebenaran yang ada di lapangan (Moleong, 2010).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang relevan sebagai narasumber penelitian. Wawancara ini difokuskan pada topik-topik yang terkait dengan tujuan penelitian. Salah satu bentuk wawancara tanpa pertanyaan tertulis adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan interaksi sosial informal antara peneliti dan informan, mirip dengan *maota-ota* dalam bahasa Minangkabau, tetapi bertujuan untuk memperoleh data yang valid. Percakapan ini dilakukan secara terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014)

c. Studi Kepustakaan

Hasil penelitian memerlukan dukungan dari penelitian sebelumnya, teori-teori terkait, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Informasi ini dapat diakses melalui perpustakaan atau secara online. Studi pustaka berfungsi untuk memberikan wawasan yang lebih tepat tentang fenomena yang sedang diteliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperkuat dan menunjang hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data visual berupa foto atau rekaman video yang berkaitan langsung dengan objek dan kegiatan penelitian di lapangan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris terhadap temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi serta menjadi pendukung dalam penyusunan deskripsi data agar lebih konkret dan meyakinkan.

1.6.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan data mentah, seperti narasi, tindakan, catatan lapangan, dan dokumen tertulis lainnya, untuk menemukan hal-hal yang relevan dengan isu yang sedang diteliti (Afrizal, 2014). Fase analisis data ini kemudian dijabarkan dalam bentuk tulisan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data yaitu proses memilih memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil

wawancara observasi dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan sedangkan data yang sesuai diklasifikasikan berdasarkan tema dan kategori tertentu.

Tahap kedua adalah penyajian data yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi deskriptif. Data disusun secara runtut sesuai dengan urutan prosesi dan fungsi tradisi Alek Nagari Sahutang Sapambaian. Pada tahap ini peneliti mengaitkan temuan lapangan dengan konsep-konsep dalam teori fungsionalisme struktural terutama yang berkaitan dengan fungsi sosial struktur sosial dan proses sosial dalam masyarakat.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti menarik makna dari data yang telah dianalisis untuk memahami bagaimana tradisi Alek Nagari Sahutang Sapambaian berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai sosial budaya masyarakat setempat. Proses ini dilakukan secara reflektif dan terus-menerus hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap objek penelitian.

Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data secara kontekstual serta mengaitkan fenomena sosial dengan teori yang digunakan sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman makna dan relevansi ilmiah.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian: kondisi geografis, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk, sarana dan prasarana, sistem kekerabatan, bahasa, sistem sosial.

Bab III Tradisi Dan Fungsi Alek Nagari Sahutang Sapambaian

Bab IV Penutup: Kesimpulan dan Saran

